

Saat kamu merasakan cinta terhadap seseorang tapi tidak bisa memberitahunya, apa yang akan kamu lakukan? Terus diam atau memberanikan diri untuk mengungkapkannya?

Lita memilih untuk diam, karena dia pikir lebih baik diam daripada nanti dia kehilangan orang yang dicintainya. Lita diam-diam menyukai Joe, temannya. Lita mengenal Joe saat masuk kuliah dulu. Joe yang satu angkatan sama Lita cuma beda kelas tidak sengaja menabraknya pada saat awal kuliah. Joe yang sedang terburu-buru tidak sengaja menabrak Lita yang baru saja keluar dari kelasnya.

“Eh, maaf ga sengaja, gue lagi buru-buru. Loe ga papa?” tanya Joe menyesal.

“Iya ga papa.” Ucap Lita gugup, karena yang menabraknya ternyata seorang cowok maskulin idamannya.

“Ow ya, sebagai permintaan maaf, nanti siang gue ajak makan siang dikantin, mau ga? kalau mau gue tunggu nanti dikantin, kalau ga juga ga papa sie. Cuma sebagai tanda penyesalan gue aja.” Ajak Joe tulus.

“Hmm, mau kok.” Jawab Lita sumringah tanpa pikir panjang.

“Ok sampai ketemu nanti ya.” Joe pamit karena dia sedang terburu-buru untuk masuk kelas. Lita mengangguk pasti, meski dia tidak mengenal orang itu tapi entah kenapa Lita ingin mengenal orang itu.

Mungkin ini jodohnya, pikir Lita.

Dari sana lah, mereka jadi sering bertemu, karena awalnya Joe hanya mengajaknya makan siang bersama untuk meminta maaf karena sudah menabraknya. Tapi karena Lita asyik diajak ngobrol, Joe jadi senang berteman dengannya.

Lita suka pada Joe sejak pandangan pertama. Sejak tabrakan itu, Lita menyukai Joe.

“Udah selesai ngisi air ke jerigennya, Mba?” tanya seseorang.

Susi menengok kearah orang yang berbicara, sepertinya Susi kenal.

“Ehhmmm, kamu Sus. Aku pikir mba-mba cantik yang lagi ngambil air baru mau kenalan, eh ternyata Kamu.” Ucap cowok itu kecewa.

“Sialan, ngapain kamu disini, Johan? Bukannya kamu lagi merantau ya?” tanya Susi kesal, sampai timba ditangan Susi terlepas.

“Mau mandi! Udah tau kalau kesini ngambil air bersih, pake nanya pula. Gantian donk!” jawab Johan ketus.

“Yee, aku juga tau kali. Tapi kok kamu disini? Bukannya kerja dikota ya?” tanya Susi heran.

“Lagi libur, nanya-nanya mulu kamu nie. Aku mau ngambil air nie!”
Johan mengeser posisi jerigen Susi dengan jerigennya.

“Sabar donk! Tinggal dikit nie.” Susi berusaha mengisi jerigennya lagi karena kurang setengah lagi.

“Bodo amat! Lagian kamu lama banget ngisi jerigen kecil gitu.”
Johan tidak mau mengalah. Tapi ternyata Johan mau mengambil jerigen Susi dan mengisinya dengan mengangkat jerigen Susi ke atas jerigennya agar terisi lebih dulu dan setelah penuh Johan menyerahkan jerigen tersebut ke Susi.

“Makasih, Jo. Kirain kamu marah-marah, ga mau ngisiin punyaku dulu.” Goda Susi sambil menutup jerigennya yang sudah penuh terisi air bersih dan bersiap untuk pulang.

“Males sebenarnya, tapi kasian juga kalau kamu nungguin aku ngisi jerigenku yang besar tuh.” Tunjuk Johan kearah jerigennya yang besar.

“Owh.” Susi cuma mengangguk-angguk saja. “Yaudah aku duluan ya, Jo.” Pamit Susi sopan.

“Sana dah pulang, males juga aku ketemu kamu.” Usir Johan.

“Kamu mau ga jadi pacarku?” tanya Vino ragu.

“Serius kamu, No?” tanya Ratna tidak yakin.

“Hmmm, Aku serius Na. Kamu mau ga?” tanya Vino sekali lagi.

“Aku mau kok.” Ratna langsung memeluk tanpa rasa ragu, dia sangat menantikan ini sejak dulu.

“Bener, Na? Kamu mau jadi pacarku?” Vino ingin meyakinkan diri dengan ucapan Ratna.

“Iya.” Dengan tegas Ratna menjawab.

Vino senang pernyataannya diterima oleh Ratna. Mereka menjalani hari-hari dengan penuh kebahagiaan berdua. Meski kerjaan membuat mereka sibuk tapi mereka tetap bisa menjalani hubungan mereka dengan penuh kegembiraan.

Ratna dulu satu kantor dengan Vino, hanya saja Ratna dipindahkan kecabang yang memang masih berada tidak jauh dari kantor utama. Karena dicabang mengurus penjualan lokal jadi cocok dengan Ratna yang bisa menghadapi konsumen dengan sigap. Ratna sudah lama memperhatikan Vino, tapi sejak dia dipindah, Ratna jarang bertemu dengan Vino. Tapi sejak Vino mengatur barang di cabang juga, Ratna jadi sering melihat Vino dan lama kelamaan Vino juga jadi akrab dengan dirinya. Dari situlah muncul rasa diantara keduanya.

“Ayank tuh udah dikasih tau cari kerjaan lain, kerjaan kayak gitu masih aja mau dikerjain. Jadi tenaga tuh ga gitu juga kali yank, kerja dari pagi sampai tengah malam, ngirim barang juga ga ada sampai malam gitu kecuali kurir pengiriman malam. Tenaga yang ngangkut barang juga kasian dipaksa gitu.” Ucap Raisa kesal sama pacarnya

Dimas.

“Ya mau gimana lagi, aku kordinatornya. Aku harus ngontrol mereka agar barang ga ada yang hilang atau kecurian.” Ucap Dimas pasrah.

“Yang penting kesehatanmu dijaga ya, yank.” Raisa sudah malas berdebat dengan Dimas.

Iya Ayank.”

Raisa selalu kasian dengan pacarnya yang bekerja terlalu keras. Raisa sudah memberitahu untuk tidak bekerja begitu berat, daripada kesehatannya memburuk suatu hari nanti.